

Problematika Komunikasi Pengasuh dan Santriwati dalam Membina Akhlak di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis

Received: 07-12-2023; Revised:16-05-2024; Accepted: 16-07-2024

Zahra Safira Izmi*

Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara

E-mail: zahra0101191015@uinsu.ac.id

Syawaluddin Nasution

Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara

E-mail: syawaluddinnasution@uinsu.ac.id

*Corresponding author**

Abstract: This study aims to examine the communication issues between caregivers and female students in nurturing morals at Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis. Using a descriptive qualitative approach, this research collects data through observation, interviews, documentation, and literature studies. The main focus of this study is to identify and understand the communication barriers that occur and how such communication impacts the moral development of the female students. The results of the study indicate that there are several major barriers in communication between caregivers and female students, including differences in understanding, generational gaps, and a lack of communication skills on both sides. Ineffective communication often leads to misunderstandings and a lack of clarity in conveying moral messages and values. However, the study also finds that with more open communication and the use of more interactive caregiving methods, caregivers can be more effective in nurturing the morals of the female students. The findings are expected to provide a deeper understanding of the dynamics of caregiving and moral development in pesantren, as well as offer recommendations to improve the effectiveness of communication between caregivers and female students. This research is hoped to make a significant contribution to the development of better caregiving methods within the context of pesantren education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika komunikasi antara pengasuh dan santriwati dalam membina akhlak di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami kendala-kendala komunikasi yang terjadi serta bagaimana komunikasi tersebut mempengaruhi proses pembinaan akhlak santriwati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala utama dalam komunikasi antara pengasuh dan santriwati, termasuk perbedaan pemahaman, kesenjangan generasi, serta kurangnya keterampilan komunikasi dari kedua belah pihak. Komunikasi yang kurang efektif seringkali menyebabkan salah pengertian dan ketidakjelasan dalam penyampaian pesan moral dan nilai-nilai akhlak. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dengan adanya komunikasi yang lebih terbuka dan penggunaan metode pengasuhan yang lebih interaktif, pengasuh dapat lebih efektif dalam membina akhlak santriwati. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika pengasuhan dan pembinaan akhlak di pondok pesantren, serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antara pengasuh dan santriwati. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan metode pengasuhan yang lebih baik dalam konteks pendidikan pesantren.

Keywords: Komunikasi, Akhlak, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan keilmuan santri. Sebagai sebuah institusi tradisional, pesantren kerap mempertahankan struktur hierarki yang ketat, di mana terdapat pembagian peran yang jelas antara pengasuh, kyai, ustadz, dan santri. Struktur ini di satu sisi dapat menjaga kedisiplinan dan tata tertib, namun di sisi lain dapat menciptakan problem komunikasi yang signifikan. Struktur hierarki yang ketat di pesantren dapat menyebabkan hambatan komunikasi, di mana santri merasa tidak nyaman untuk menyampaikan pendapat atau masalah kepada atasan mereka. Sejarah panjang pesantren di Indonesia menekankan pentingnya penghormatan terhadap kyai dan pengajar. Santri dididik untuk selalu patuh dan menghormati otoritas, yang berfungsi untuk menjaga kedisiplinan dan menghormati tradisi. Namun, tradisi ini juga bisa menumbuhkan rasa segan yang berlebihan pada santri, sehingga mereka menjadi enggan untuk menyampaikan pendapat atau permasalahan mereka secara langsung.

Pesantren seharusnya menjadi tempat untuk membentuk akhlak mulia, namun hambatan komunikasi dapat menghambat proses ini. Santri yang merasa tidak didengar atau tidak dihargai mungkin tidak mendapatkan contoh dan pembelajaran yang cukup tentang pentingnya komunikasi yang baik, empati, dan penghargaan terhadap orang lain. Akibatnya, nilai-nilai akhlak yang diajarkan mungkin tidak terinternalisasi dengan baik. Santri yang merasa tertekan atau tidak didengar mungkin mencari pelarian melalui perilaku menyimpang. Ini bisa berupa tindakan yang melanggar aturan pesantren atau bahkan tindakan yang tidak etis. Perilaku menyimpang ini tentu saja bertentangan dengan tujuan utama pendidikan pesantren, yaitu membentuk santri yang berakhlak mulia. (Putra, 2019)

Periode modern ini telah menyaksikan percepatan pembangunan dan kemajuan yang pesat di sejumlah sektor dari waktu ke waktu. Perubahan progresif dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, khususnya di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan. Perkembangan dan perbaikan yang cepat ini mempunyai peranan yang besar dalam menentukan baik atau buruknya generasi berikutnya. Di sini, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk menciptakan lingkungan dan prosedur belajar yang memungkinkan siswa untuk sepenuhnya mewujudkan potensi mereka. Hal ini mencakup pengembangan kemampuan-kemampuan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara, serta kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan, dan nilai-nilai luhur. (Munir & Muis, 2017). Salah satu perubahan besar yang kita lihat di zaman modern ini adalah terkikisnya standar moral dalam kehidupan anak-anak. Penanaman cita-cita moral menjadi persoalan berat bagi lembaga pendidikan. Menyadari hal tersebut, Tirtarahardja lebih lanjut mengungkapkan bahwa generasi saat ini menghadapi tugas berat di tengah derasnya laju teknologi dan globalisasi. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya yang lebih fokus dan kolaboratif dari berbagai segmen masyarakat. (Masyhudi et al., 2021).

Anies mengakui pentingnya sejarah pesantren sebagai tempat lahirnya para pejuang dan berdedikasi untuk mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan. Ia menggarisbawahi betapa pentingnya melibatkan ulama sebagai kolaborator, badan konsultasi, dan sumber kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Anies bertujuan mengembalikan keberkahan dalam kehidupan negara dan mewujudkan suasana tenteram dan damai dengan bantuan para ulama. Pembinaan akhlak atau moral merupakan komponen utama kurikulum pesantren.

Pondok pesantren berupaya untuk mengembangkan pemimpin masyarakat yang bermoral dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, tujuan utama pengajaran di pesantren haruslah dalam upaya pengembangan karakter moral. (Tarmizi, 2023). Pesantren terus menjadi penting bagi pendidikan generasi penerus bangsa. Pesantren tetap mendapat penghargaan tinggi di masyarakat sebagai wadah yang sempurna untuk membentuk kualitas moral generasi muda. Tahun demi tahun, pesantren terus menjadi pilihan utama para orang tua yang ingin mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan mengenalkan mereka pada ibadah dan pendidikan agama khususnya perbaikan akhlak. Namun ada pula yang pesimistis terhadap pesantren karena dianggap sebagai lembaga pendidikan kuno, konvensional, dan tertutup terhadap kemajuan zaman dan sejenisnya. (Nashiruddin, 2019).

Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah adanya pesantren-pesantren yang memiliki santri dengan cacat moral dan akhlak. (Warsah, I., Putra, R., & Morganna, 2021) Hal ini menjadi ironi karena pondok pesantren seharusnya menjadi lembaga pembinaan akhlak yang baik. Dalam beberapa kasus, pesantren mengalami kesulitan dalam menghadapi santri yang memiliki masalah moral dan akhlak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang holistik dan terintegrasi, melibatkan aspek psikologis, pendidikan karakter, dan pembinaan spiritual secara intensif. Salah satu contoh kasus yang baru-baru ini terjadi adalah kasus penganiayaan yang berujung pada kematian santri oleh santri lainnya di Pondok Pesantren. Kasus tersebut terjadi di PPTQ Al Hanifiyyah, di mana seorang santri bernama Bintang Balqis Maulana dari Desa Karangharjo, Banyuwangi, merantau ke Kediri untuk bersekolah dan kemudian dianiaya oleh seorang senior. Kasus serupa juga pernah terjadi di beberapa Pondok Pesantren seperti kasus *bulying*, pelecehan seksual, dan pelanggaran aturan pesantren oleh para santri.

Komunikasi tidak terhalang oleh hambatan. Hambatan timbul dari faktor-faktor yang kompleks dalam unsur-unsur proses komunikasi, seperti komunikator, komunikan, pengirim, media, dan penerima. Setiap komunikator selalu menginginkan komunikasi yang akan membantu mereka mencapai tujuan mereka; oleh karena itu, setiap komunikator harus memahami setiap hambatan komunikasi untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses komunikasi, terdapat berbagai hambatan, seperti kurangnya kejelasan, potensi kesalahpahaman, dan distribusi informasi yang tidak merata antara pengirim dan penerima. Menurut Thill dan Bovee, proses komunikasi dipengaruhi oleh lima faktor: kesalahpahaman dan kebingungan, gangguan, dan penurunan saluran. (Anrial et al., 2022)

Hambatan merupakan hal yang melekat dalam proses komunikasi. Faktor-faktor kompleks dalam elemen-elemen proses komunikasi, termasuk komunikator, komunikan, pengirim, media, dan penerima, memengaruhi hambatan. Setiap komunikator termotivasi untuk mencapai tujuan mereka melalui komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi setiap komunikator untuk memahami setiap hambatan komunikasi guna mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut. Proses komunikasi terhambat oleh berbagai faktor, seperti kurangnya umpan balik antara pengirim dan penerima, gangguan, dan saluran yang tidak benar. Empat faktor menghambat proses komunikasi, sebagaimana yang diatur oleh Thill dan Bovee: gangguan, pesan yang bersaing, gangguan suara, dan penurunan saluran. Hambatan komunikasi dapat muncul bagi individu dari segala usia, terlepas dari usia mereka. Proses komunikasi menjadi tidak efektif akibat hambatan komunikasi. Ketidakberhasilan ini menunjukkan bahwa proses

komunikasi bukanlah hal yang sederhana, terutama dalam hal memastikan bahwa pesan disampaikan dengan benar kepada penerima yang dimaksud.(Nuzuli, 2023).

Penelitian terdahulu yang relevan terkait penelitian ini juga pernah dikemukakan oleh Rohman, A. (2018) yang meneliti Hambatan Komunikasi Antarpribadi di Pondok Pesantren. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai hambatan komunikasi antarpribadi di pondok pesantren, seperti rasa takut santri terhadap kyai dan ustadz, perbedaan bahasa dan dialek, serta keterbatasan media komunikasi. Kemudian peneliti berjudul Peran Struktur Hierarki dalam Komunikasi di Pondok Pesantren oleh Yusron, M. (2017). Studi ini menyoroti peran struktur hierarki dalam menciptakan hambatan komunikasi, dengan fokus pada bagaimana hierarki yang ketat membatasi kemampuan santri untuk berkomunikasi secara terbuka dengan pengajar. Kemudian Pengaruh Budaya Pesantren terhadap Komunikasi Efektif oleh Susanti, E. (2019). Penelitian ini membahas pengaruh budaya pesantren terhadap efektivitas komunikasi. Ditemukan bahwa budaya penghormatan yang tinggi terhadap otoritas sering kali menghalangi santri untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Program Pembinaan santri di Pondok Pesantren pada dasarnya terdiri dari pengajaran, pembinaan, dan pengasuhan untuk menjawab kebutuhan baik di dunia maupun di akhirat. Pengurus pesantren menghadapi berbagai permasalahan dalam menjalankan tugasnya, banyak di antaranya memerlukan solusi cerdas. Permasalahan tersebut bisa saja muncul dari sumber internal pesantren maupun dari luar pesantren. Permasalahan internal merupakan permasalahan yang muncul baik secara fisik maupun non fisik di lingkungan pondok pesantren. Sementara itu, muncul isu dari dunia luar pesantren.(Netrasari, 2015). Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis merupakan salah satu pondok pesantren yang hadir dalam upaya pembinaan akhlak santri. Pondok pesantren ini berperan penting dalam memberikan pendidikan agama Islam serta membina santri dalam mengembangkan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama. Dengan pendekatan yang komprehensif, termasuk melalui Pembinaan akhlak, Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis berusaha mencetak generasi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik. Seperti halnya pondok pesantren lainnya, Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis juga menghadapi berbagai problematika dalam pembinaan akhlak santri. Dalam mengatasi problematika ini, pengasuh dan seluruh komponen pondok pesantren perlu bekerja sama dan mencari solusi yang tepat agar pembinaan akhlak santri dapat berjalan dengan baik.

Dengan latar belakang permasalahan di atas, penelitian tentang Problematika Komunikasi antara Pengasuh dan Santriwati dalam Membina Akhlak di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini karena komunikasi yang efektif antara pengasuh dan santriwati merupakan kunci dalam proses pembinaan dan pembentukan akhlak santriwati. Namun, dalam praktiknya, pengasuh sering dihadapkan pada berbagai tantangan komunikasi yang dapat mempengaruhi efektivitas pembinaan akhlak tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis berbagai problematika komunikasi yang dihadapi oleh pengasuh dalam membina akhlak santriwati. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan cara-cara yang efektif untuk mengatasi problematika komunikasi tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembinaan akhlak di pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode dan strategi komunikasi yang lebih baik dalam

proses pembinaan akhlak di pesantren tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis, tetapi juga dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi antara pengasuh dan santriwati dalam pembinaan akhlak di lingkungan pesantren pada umumnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang problematika komunikasi antara pengasuh dan santriwati dalam membina akhlak di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dengan pengasuh atas nama Debby Yulianti untuk mendapatkan insight langsung dari pengasuh, observasi langsung ke lokasi penelitian guna mengamati interaksi antara pengasuh dan santriwati, dokumentasi untuk mengumpulkan data-data tertulis terkait kegiatan pembinaan akhlak, serta studi literatur untuk mendukung pemahaman terhadap konsep dan teori yang relevan dengan problematika yang diteliti.

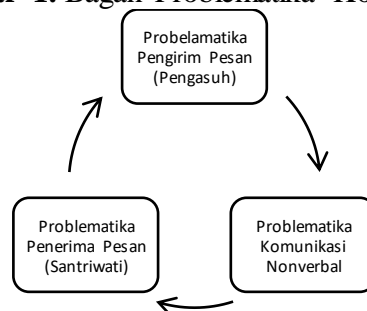
Wawancara dengan pengasuh, Debby Yulianti, akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan akhlak terhadap santriwati. Observasi langsung ke Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah akan dilakukan untuk mengamati interaksi antara pengasuh dan santriwati serta dinamika yang terjadi dalam proses pembinaan akhlak. Dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti program-program pembinaan akhlak, catatan pengasuh, dan dokumen terkait lainnya yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan pembinaan akhlak di pondok pesantren tersebut. Selain itu, studi literatur akan dilakukan untuk mendukung pemahaman terhadap konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan pembinaan akhlak dan problematika yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Komunikasi Pengasuh dan Santriwati

Adapun problematika dan hambatan komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fajar (2009), yakni hambatan dari pengirim pesan, hambatan dalam pengkodean dan simbolisasi, hambatan media, keterbatasan pada subjek bahasa kode, dan tantangan yang dihadapi oleh penerima pesan. Namun dalam penelitian ini terdapat 3 hambatan komunikasi antara pengasuh dan santriwati dalam pembinaan akhlak santriwati, yakni sebagaimana bagan berikut;

Gambar 1. Bagan Problematika Komunikasi



Sumber: Olahan Peneliti

1. Problematika dari Pengasuh (Pengirim Pesan)

Dalam konteks pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis, problematika yang dihadapi oleh pengasuh sering kali berkaitan dengan hambatan komunikasi yang muncul dari pengirim pesan. Salah satu hambatan utama adalah ketidakjelasan pesan yang disampaikan oleh pengasuh. Ketika pesan yang disampaikan tidak jelas, santriwati dapat mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau nasihat yang diberikan, yang pada akhirnya menghambat proses pembinaan akhlak. Selain itu, emosi dan situasi yang dialami oleh pengasuh juga dapat mempengaruhi cara mereka menyampaikan pesan. Misalnya, jika pengasuh sedang mengalami tekanan emosional atau situasi yang kurang kondusif, hal ini dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam membina santriwati. Dorongan individu untuk bertindak sesuai dengan keinginan, kebutuhan, atau kepentingan mereka bisa terganggu, sehingga pesan yang disampaikan tidak mencapai sasaran dengan efektif.

Keadaan ini menunjukkan bahwa pengasuh harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan stabilitas emosional yang kuat untuk memastikan bahwa pesan-pesan moral yang mereka sampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh santriwati. Pengasuh perlu mengembangkan teknik komunikasi yang efektif dan mengelola emosi mereka dengan baik agar dapat memberikan pembinaan akhlak yang optimal. Tanpa kemampuan ini, proses pembinaan akhlak bisa terhambat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan moral santriwati di pondok pesantren tersebut.

2. Problematika Komunikasi Nonverbal

Dalam proses pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis, pengasuh sering kali menghadapi problematika terkait hambatan dalam pengkodean dan simbolisasi. Hambatan ini muncul ketika bahasa yang digunakan oleh pengasuh tidak jelas, sehingga menyebabkan penggunaan makna yang beragam dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di kalangan santriwati. Misalnya, ketika pengasuh menggunakan istilah-istilah atau simbol-simbol tertentu yang tidak familiar atau dipahami secara berbeda oleh santriwati, pesan yang ingin disampaikan tidak dapat diterima dengan baik. Selain itu, kompleksitas bahasa yang digunakan oleh pengasuh juga dapat menjadi hambatan signifikan. Ketika pengasuh menggunakan bahasa yang terlalu rumit atau akademis, santriwati yang memiliki latar belakang pendidikan dan pemahaman yang berbeda-beda mungkin kesulitan untuk menangkap maksud dari pesan tersebut. Situasi ini mengakibatkan pesan moral yang penting menjadi tidak efektif dan gagal mempengaruhi perilaku santriwati secara positif. Untuk mengatasi hambatan ini, pengasuh perlu menyederhanakan bahasa yang digunakan dalam pembinaan akhlak dan memastikan bahwa simbol-simbol yang digunakan memiliki makna yang sama bagi kedua belah pihak. Pengasuh harus berusaha untuk memahami latar belakang dan kemampuan santriwati dalam menerima dan menginterpretasikan pesan, sehingga mereka dapat menyesuaikan cara komunikasi yang lebih efektif dan dapat dipahami dengan mudah. Dengan demikian, proses pembinaan akhlak dapat berjalan lebih lancar dan tujuan pembinaan dapat tercapai dengan lebih baik, meminimalisir kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat hambatan dalam pengkodean dan simbolisasi.

3. Problematika dari Santriwati (Penerima Pesan)

Dalam konteks pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis, pengasuh menghadapi berbagai problematika yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi oleh penerima pesan, yaitu santriwati. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan santriwati untuk mengabaikan pencarian informasi tambahan. Ketika santriwati tidak berusaha untuk mencari penjelasan lebih lanjut atau memperdalam pemahaman mereka mengenai pesan yang disampaikan, pembinaan akhlak menjadi kurang efektif. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang dangkal dan implementasi yang kurang tepat dari nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, santriwati mungkin menunjukkan perspektif yang bias terhadap tanggapan yang salah. Misalnya, mereka mungkin memiliki prasangka atau asumsi yang salah mengenai pesan atau metode pembinaan yang digunakan oleh pengasuh. Prasangka ini dapat mempengaruhi cara mereka menerima dan memproses informasi, sehingga mereka mungkin menolak atau salah menafsirkan nasihat dan instruksi yang diberikan.

Santriwati juga mungkin gagal memperhatikan pesan yang disampaikan oleh pengasuh. Kurangnya perhatian ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebosanan, gangguan lingkungan, atau kurangnya minat terhadap topik yang dibahas. Ketika santriwati tidak fokus dan tidak mendengarkan dengan seksama, pesan moral yang penting tidak dapat diterima dengan baik, sehingga menghambat proses pembinaan akhlak. Untuk mengatasi tantangan ini, pengasuh perlu menggunakan teknik komunikasi yang menarik dan interaktif untuk menjaga perhatian santriwati. Pengasuh juga harus mendorong santriwati untuk aktif bertanya dan mencari informasi tambahan, serta mengatasi prasangka yang mungkin ada dengan memberikan penjelasan yang jelas dan relevan. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik santriwati, diharapkan proses pembinaan akhlak dapat berjalan lebih efektif dan tujuan moral yang diinginkan dapat tercapai.

Kata "problem", yang berarti "sesuatu yang masih menyebabkan masalah atau tidak dapat diselesaikan," adalah akar dari kata problematika. Dari definisi di atas, jelas bahwa sesuatu yang bersifat problematik adalah masalah yang belum terselesaikan atau menghalangi suatu aktivitas. Masalah didefinisikan sebagai hal-hal yang menghasilkan isu-isu yang tidak bisa diselesaikan atau masalah. Menurut Mochtar Bukhori dalam buku Muhaimin, kegiatan pendidikan agama telah dilakukan kurang bersamaan dengan kegiatan pendidikan lainnya dan lebih dalam isolasi. Menggunakan strategi tenaga kerja semacam ini untuk menanamkan kumpulan nilai yang rumit kurang efektif. (Efendi et al., 2018). Selanjutnya, kami percaya bahwa ada tiga domain di mana problematika terkait pendidikan kontemporer muncul: bidang filosofis, teoritis, dan praktis (atau realitas lapangan). Kemudian, membagi ketiga sektor ini secara terpisah akan menghasilkan berbagai problematika terkait pendidikan. Penulis makalah ini berusaha menjaga keluasan problematika dalam batas-batas praktis, yaitu, realitas yang ada di lapangan. (Tholani, 2013). Hal-hal yang memiliki kesenjangan dalam diri mereka yang memerlukan pendekatan atau pemecahan masalah yang berbeda disebut sebagai problem. Tentu saja, baik guru maupun siswa menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar. Tantangan belajar adalah yang menyebabkan gangguan, komplikasi, hambatan, dan kadang-kadang bahkan ketidakmampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejumlah variabel pemicu, termasuk tantangan dunia nyata, kepribadian siswa dan instruktur, dan proses pembelajaran itu sendiri, dapat menyebabkan masalah belajar. (Syahada et al., 2022).

Kata inti "asuh," yang berarti merawat, mengajar, melatih, dan peduli, adalah asal mula kata "pengasuh." Oleh karena itu, pengasuh adalah seseorang yang merawat, mengajar, melatih,

dan peduli. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengasuh adalah seseorang yang melakukan tugas-tugas memimpin, membimbing, dan mengelola. Kata "asuh" sendiri mengimplikasikan pemimpin, manajer, dan pemandu.(Goa, 2020). Sementara itu, pembinaan adalah sebuah prosedur, sebuah cara untuk menciptakan, menyempurnakan, atau mencoba tindakan dan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Pada intinya, pembinaan adalah setiap kegiatan yang dilakukan secara sadar, dengan tujuan yang jelas, bertanggung jawab, dan secara rutin dengan tujuan mengembangkan sumber daya dan bakat yang diperlukan untuk mencapai tujuan.(Anggraini, 2020).

Dalam pembinaan tentu sangat dibutuhkan peran komunikasi dalam mengatasi berbagai problematika. Secara etimologi "*communications*" adalah kata bahasa Inggris untuk "proses berbagi" antara orang-orang yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi. Kata Latin "*communicatus*" berarti "berbagi" atau "milik bersama". Para *Lexicographer* mengartikan komunikasi sebagai usaha berbagi untuk mencapai kesatuan. Tujuan yang dimiliki kedua belah pihak dalam suatu komunikasi adalah adanya pemahaman bersama atas pesan yang dikirim dan diterima. Antara lain, *Webster's New Collegiate Dictionary* (1977) mendefinisikan komunikasi sebagai proses orang mengkomunikasikan informasi satu sama lain melalui sistem tanda, simbol, atau perilaku. (Pohan & Fitria, 2004).

Hambatan dan Problematika Komunikasi

Fajar (2009) mengidentifikasi beberapa hambatan komunikasi, antara lain:

- a. Hambatan dari pengirim pesan, seperti pesan yang disampaikan tidak jelas atau pengirim pesan dipengaruhi oleh emosi atau situasi yang dapat mempengaruhi motivasi, yaitu dorongan individu untuk bertindak sesuai dengan keinginan, kebutuhan, atau kepentingannya.
- b. Hambatan dalam pengkodean dan simbolisasi. Ini dapat terjadi karena bahasa yang digunakan tidak jelas sehingga menyebabkan penggunaan makna yang beragam, simbol yang digunakan antara pengirim dan penerima tidak sama, atau bahasa yang digunakan terlalu kompleks.
- c. Hambatan media adalah halangan yang muncul selama penggunaan media komunikasi, seperti gangguan suara pada radio yang membuat pesan tidak dapat dipahami.
- d. Keterbatasan pada subjek bahasa kode. Penerima menghadapi tantangan saat mencoba menginterpretasikan kode yang diberikan.
- e. Tantangan yang dihadapi oleh penerima pesan. Misalnya, mengabaikan untuk mencari informasi tambahan, menunjukkan perspektif yang bias terhadap tanggapan yang salah, dan gagal memperhatikan pesan yang disampaikan.

Komunikasi Mengatasi Problematika

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi langsung antara dua orang yang berinteraksi secara tatap muka. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengisahkan tentang komunikasi interpersonal antara Nabi Ibrahim dan Namrud dalam Surah Al-Baqarah ayat 258. Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ ءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan).

Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS Al-Baqarah: 258).

Ayat ini memberikan contoh yang kuat tentang pentingnya komunikasi dalam mengelola konflik dan membina hubungan antarindividu. Dalam konteks komunikasi, kita dapat belajar bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya tentang menyampaikan pendapat atau argumen, tetapi juga tentang cara kita menyampaikan pesan tersebut. Nabi Ibrahim (AS) menunjukkan keberanian dalam berkomunikasi dengan penguasa yang sombong, tetapi juga tetap menjaga kebijaksanaan dan kejujurannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada konflik atau perbedaan pendapat dengan orang lain. Dalam situasi seperti itu, penting untuk mengelola konflik dengan bijaksana, mengedepankan kejujuran, namun tetap menghormati orang lain. Komunikasi yang efektif dalam situasi konflik dapat membuka pintu untuk pemahaman bersama, pertobatan, dan perbaikan hubungan. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya mengajak orang lain untuk merenungkan kebenaran dan kembali kepada jalan yang benar. Dalam komunikasi, kita dapat memanfaatkan kesempatan untuk memberikan pengertian kepada orang lain, tetapi tetap dengan penuh hikmah dan kesantunan. Dengan demikian, ayat ini mengandung pelajaran yang berharga tentang pentingnya berkomunikasi dengan penuh kejujuran, bijaksana, dan penuh hikmah dalam menghadapi konflik atau perbedaan pendapat, serta memberikan peluang untuk pertobatan dan perbaikan hubungan. (Pratiwi, 2017).

Problematika Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Santriwati

Dalam konteks Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis, problematika yang dihadapi oleh pengasuh dalam Pembinaan akhlak santriwati memerlukan pemahaman yang mendalam. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga menyangkut tantangan moral, sosial, dan psikologis yang dihadapi dalam upaya membina dan mengarahkan para santriwati agar menjadi individu yang baik dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pengasuh di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis problematika yang kerap sekali dialami oleh pengasuh adalah sebagai berikut;

1. Problematika Internal

Penyebab timbulnya masalah dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada permasalahan yang berasal dari dalam individu atau kelompok, termasuk dalam hal ini santri. Sedangkan faktor eksternal adalah penyebab masalah yang berasal dari luar individu atau kelompok. Contohnya, dalam konteks lembaga atau santri, masalah internal dapat berupa kasus bullying dan pelecehan, ketidakjelasan dalam job description, perbedaan tingkat senioritas, kesempatan pengembangan yang tidak merata, dan perubahan kebijakan. Sementara itu, masalah eksternal dapat timbul akibat salah pengertian antara pihak luar santri dengan pihak dalam santri terkait suatu hal. (Abadiyah et al., 2020).

Problematika internal yang dihadapi oleh santriwati dalam mengembangkan akhlak mulia sangatlah bervariasi. Salah satunya adalah dalam mengendalikan emosi. Emosi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku dan interaksi sosial santriwati. Misalnya, kemarahan yang berlebihan dapat menyebabkan konflik dengan sesama santriwati atau dengan pengasuh. Oleh karena itu, pengasuh perlu memberikan pembinaan kepada santriwati dalam mengenali dan mengendalikan emosi mereka dengan cara yang positif dan

sesuai dengan ajaran agama.

Dalam mengatasi problematika internal santri yang berkaitan dengan emosi, pengasuh dapat melakukan beberapa langkah. Pertama, pengasuh bisa memahami perasaan yang sedang dirasakan oleh santri dengan mendengarkan mereka secara aktif dan empatik. Dengan memahami, pengasuh bisa memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan santri. Kedua, pengasuh dapat memberikan pembinaan tentang cara mengelola emosi dengan baik, seperti melalui pembinaan akhlak dan pendekatan psikologis yang sesuai. Hal ini dapat membantu santri untuk lebih memahami dan mengontrol emosi mereka. Ketiga, pengasuh perlu membuka ruang komunikasi yang terbuka dan jujur dengan santri, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan masalah yang mereka hadapi. Keempat, pengasuh juga dapat memberikan contoh teladan dalam mengelola emosi secara positif dan bijaksana, sehingga santri dapat mencontoh perilaku tersebut. Terakhir, pengasuh juga bisa memberikan pembinaan spiritual untuk membantu santri dalam menghadapi dan mengelola emosi, seperti dengan menguatkan iman dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Dengan melakukan upaya-upaya ini, diharapkan pengasuh dapat membantu santri dalam mengatasi masalah emosi mereka dengan lebih baik.

Selain itu, godaan juga menjadi problematika internal bagi santriwati. Di lingkungan pesantren, godaan bisa datang dari berbagai hal, mulai dari godaan untuk tidak melaksanakan ibadah secara konsisten hingga godaan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Pengasuh perlu memberikan pemahaman yang kuat kepada santriwati tentang pentingnya menjaga diri dari godaan dan membina mereka dalam mengambil keputusan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Proses memperbaiki sikap yang kurang baik juga menjadi problematika tersendiri bagi santriwati. Setiap individu memiliki kelemahan dan kesalahan, namun pengasuh perlu membantu santriwati dalam proses perbaikan diri tanpa membuat mereka merasa rendah diri. Pengasuh dapat memberikan motivasi dan dukungan yang diperlukan agar santriwati termotivasi untuk terus berusaha memperbaiki sikap dan perilaku mereka.

Dalam proses pendidikan, motivasi sangatlah penting karena dapat memotivasi santri untuk melakukan aktivitas tertentu yang berkaitan dengan belajar mengajar dalam contoh ini, aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup santri. Agar santri yang terlibat dapat maju dan memperoleh hasil pendidikan kecakapan hidup yang terbaik, diperlukan inisiatif yang dapat meningkatkan motivasi santri selama proses pendidikan kecakapan hidup. Seiring dengan motivasi, santri mendapat dorongan untuk selalu berkembang. (Endang, 2022).

Penting bagi pengasuh untuk memahami bahwa menghadapi problematika internal ini tidaklah mudah bagi santriwati. Oleh karena itu, pengasuh perlu bersikap empati, sabar, dan memberikan dukungan yang kontinu kepada santriwati dalam mengatasi problematika ini. Dengan adanya Pembinaan dan pembinaan yang tepat, santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis dapat mengembangkan akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan di pesantren tersebut.

Untuk mengatasi problematika internal santri dalam mengembangkan akhlak yang baik, pengasuh bisa melakukan berbagai hal. Salah satunya adalah dengan memberikan contoh yang baik. Dengan menjadi teladan yang baik, pengasuh bisa menginspirasi santri untuk mengikuti jejaknya dalam berperilaku. Selain itu, pengasuh juga bisa memberikan pembinaan langsung kepada santri. Misalnya, dengan memberikan nasihat-nasihat yang memotivasi dan mengarahkan santri agar bisa mengendalikan diri dalam situasi-situasi tertentu. Komunikasi yang baik juga penting. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan jujur, pengasuh bisa memahami lebih dalam apa yang dirasakan oleh santri dan memberikan dukungan yang tepat. Selain itu, pengasuh juga bisa memberikan pengajaran agama yang

lebih intensif, agar santri semakin memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan problematika internal santri dalam mengembangkan akhlak yang baik bisa teratasi dengan lebih baik.

Orang tua mengirim anaknya ke pesantren karena beberapa alasan. Pertama, mereka ingin anak-anaknya tumbuh dengan akhlak yang mulia. Kedua, ada yang merasa bahwa mereka tidak mampu mendidik anak-anaknya sendiri di rumah. Ketiga, ada yang berpendapat bahwa biaya sekolah berasrama tidak terlalu mahal. Keempat, ada yang memilih lembaga pendidikan yang juga menawarkan pengajaran. Kelima, orang tua menginginkan agar anak-anak mereka menjadi cerdas. Terakhir, orang tua ingin anak-anaknya dibekali dengan ilmu agama yang bisa diandalkan baik secara pribadi maupun bersama orang lain. (Supriatna, 1970).

Problematika internal juga dapat ditemui pada alasan orangtua memasukkan anaknya ke Pesantren. Problematika ini terjadi pada santri baru yang sebenarnya terpaksa untuk ikut mondok bukan karena keinginan hati. Beberapa santri dimasukkan untuk belajar di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis dikarenakan untuk memperbaiki akhlak sebab sebelumnya punya problem internal akhlak yang kurang baik. Santri baru yang masuk karena alasan ini mungkin mengalami tantangan emosional dan psikologis yang cukup besar. Mereka mungkin mengalami perasaan tidak nyaman, kehilangan, atau kebingungan karena terpisah dari lingkungan dan rutinitas sebelumnya. Pengasuh perlu memahami situasi ini dan memberikan dukungan yang tepat kepada santri baru untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru dan memperbaiki akhlak mereka. Dengan pendekatan yang sensitif dan pemahaman yang baik tentang problematika ini, pengasuh dapat membantu santri baru untuk merasa lebih nyaman dan terbantu dalam proses pembentukan akhlak mereka di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis.

2. Problematika Lingkungan

Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dianggap sebagai lingkungan. Lingkungan bisa berupa apa saja yang berwujud manusia atau bukan manusia, seperti pohon, tumbuhan, hewan, sungai, laut, udara, dan lain sebagainya. Menurut psikolog Amerika Sartain, "lingkungan" mengacu pada apa pun di dunia kita yang mempengaruhi perilaku manusia, perkembangan, pertumbuhan, atau proses kehidupan dalam beberapa cara, kecuali gen, yang juga dapat dianggap sebagai menciptakan lingkungan untuk gen lain. Ki Hajar Dewantara memberikan definisi tentang lingkungan sekitar secara lebih jelas dan ringkas. Menurutnya, ketiga pusat lembaga pendidikan yang membentuk lingkungan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut, dan semuanya perlu bekerjasama: 1) Lingkungan Keluarga 2) Lingkungan Pendidikan 3) Lingkungan kepemudaan atau lingkungan sekitar. (Ardianto, 2021).

Problematika lingkungan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis. Lingkungan pesantren, termasuk interaksi dengan sesama santriwati, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak. Konflik antar-santriwati, gosip, atau tekanan dari lingkungan sekitar dapat menjadi masalah yang perlu ditangani oleh pengasuh. Salah satu problematika lingkungan yang sering dihadapi adalah konflik antar-santriwati. Konflik ini bisa disebabkan oleh perbedaan pendapat, persaingan, atau perbedaan karakter dan kepribadian. Konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan perkembangan akhlak santriwati. Pengasuh perlu memiliki kemampuan dalam mengelola konflik antar-santriwati dengan bijaksana, memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi, dan memfasilitasi dialog untuk mencari solusi yang baik bagi semua pihak. Selain konflik, gosip juga dapat menjadi masalah serius dalam lingkungan pesantren. Gosip dapat merusak hubungan antar-santriwati, menciptakan ketidakpercayaan,

dan memicu konflik. Pengasuh perlu memberikan pemahaman kepada santriwati tentang bahaya gosip dan pentingnya menjaga ucapan dan perilaku agar tidak menimbulkan fitnah atau fitnah. Tekanan dari lingkungan sekitar juga bisa menjadi problematika bagi santriwati. Misalnya, tekanan dari teman sebaya di luar pesantren untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Pengasuh perlu memberikan pemahaman yang kuat kepada santriwati tentang nilai-nilai agama dan membina mereka untuk tetap teguh pada ajaran agama dalam menghadapi tekanan dari lingkungan luar. Untuk mengatasi problematika lingkungan ini, pengasuh perlu membangun lingkungan yang kondusif di pesantren, dengan mendorong sikap saling menghormati dan bekerjasama antar-santriwati. Pengasuh juga perlu aktif mengawasi interaksi antar-santriwati dan memberikan pembinaan secara langsung ketika diperlukan. Dengan demikian, santriwati dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan membangun, sehingga dapat mengembangkan akhlak mulia yang diharapkan dalam pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis.

Problematika lingkungan yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perubahan akhlak santri adalah perbedaan antara lingkungan di rumah dan lingkungan di pesantren. Lingkungan di rumah biasanya tidak seagamis lingkungan di pesantren. Ketika santri pulang ke rumah, mereka mungkin menghadapi lingkungan yang kurang mendukung untuk menjaga akhlak yang telah mereka kembangkan di pesantren. Misalnya, di rumah mungkin tidak ada aturan yang ketat tentang ibadah dan pergaulan yang Islami seperti di pesantren. Hal ini bisa membuat santri merasa sulit untuk mempertahankan tingkat akhlak yang sama ketika mereka kembali ke pesantren. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar santri dapat mempertahankan akhlak yang baik yang telah mereka pelajari di pesantren.

Problematika lingkungan juga dapat ditemui saat santri pulang ke kampung halaman dan berbaur dengan lingkungan yang berbeda dengan pesantren. Lingkungan di rumah saat santri pulang dapat berpengaruh pada akhlak santri saat kembali ke Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis. Salah satu problematika yang mungkin dihadapi adalah perubahan perilaku santri setelah pulang dari kampung halaman. Santri yang terbiasa dengan lingkungan pesantren yang kondusif dan penuh dengan nilai-nilai agama mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan di rumah yang mungkin tidak seagamis pesantren. Hal ini dapat mempengaruhi praktik ibadah, perilaku sehari-hari, dan interaksi sosial santri saat kembali ke pesantren. Selain itu, tekanan dari keluarga dan teman di lingkungan rumah juga dapat menjadi problematika. Misalnya, keluarga atau teman di lingkungan rumah mungkin memiliki harapan atau tuntutan yang berbeda dengan nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren. Santri perlu memiliki kesiapan mental dan kekuatan iman untuk tetap teguh pada ajaran agama dan nilai-nilai yang dipelajari di pesantren.

Untuk mengatasi problematika lingkungan rumah yang tidak seagamis lingkungan pesantren, pengasuh bisa melakukan beberapa upaya. Salah satunya adalah dengan memberikan pembinaan kepada santri tentang bagaimana cara menjaga akhlak yang baik di lingkungan yang berbeda. Misalnya, pengasuh bisa mengajarkan cara untuk tetap menjalankan ibadah dan menghormati orang tua meskipun lingkungan di rumah tidak seketat di pesantren. Selain itu, pengasuh juga bisa memberikan motivasi kepada santri untuk tetap konsisten dalam menjalankan ajaran agama dan nilai-nilai yang telah mereka pelajari di pesantren, meskipun di lingkungan rumah yang berbeda. Dengan begitu, diharapkan santri dapat mempertahankan akhlak yang baik meskipun di lingkungan yang tidak seagamis pesantren.

Pengasuh perlu memberikan pembinaan kepada santri sebelum pulang ke kampung

halaman untuk membantu mereka menghadapi problematika lingkungan yang mungkin dihadapi. Pembinaan ini dapat berupa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama, kesiapan dalam menghadapi tekanan, serta strategi untuk tetap menjaga akhlak mulia di lingkungan yang berbeda. Selain itu, pengasuh juga dapat melakukan pendampingan atau komunikasi dengan keluarga santri untuk memastikan bahwa lingkungan di rumah juga mendukung pembentukan akhlak santri. Dengan demikian, dengan pemahaman yang kuat tentang problematika lingkungan yang mungkin dihadapi oleh santri saat pulang ke kampung halaman, pengasuh dapat membantu santri dalam menghadapi tantangan tersebut dan tetap menjaga akhlak mulia yang telah mereka kembangkan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis.

3. Problematika Perbedaan Pola Asuh Orangtua dengan Pengasuh di Pesantren

Tantangan saat libur semester yang dihadapi oleh santriwati, seperti perbedaan pola asuh antara lingkungan pesantren dan lingkungan keluarga, menjadi bagian penting dari problematika pengasuh dalam Pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis. Perbedaan pola asuh antara pesantren dan keluarga dapat menimbulkan konflik internal bagi santriwati, karena mereka harus beradaptasi dengan dua lingkungan yang memiliki tuntutan dan norma yang berbeda. Pola asuh di pesantren cenderung lebih ketat dan fokus pada pembentukan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Di sisi lain, pola asuh orang tua di rumah mungkin lebih longgar dan kurang ketat dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan santriwati mengalami kebingungan dan konflik nilai antara apa yang mereka pelajari di pesantren dan apa yang diterapkan di lingkungan keluarga. Selain itu, perbedaan pola asuh juga dapat memengaruhi interaksi sosial santriwati dengan lingkungan sekitar. Santriwati mungkin menghadapi tekanan dari teman sebaya di lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar yang tidak seagama dengan ajaran yang diterima di pesantren. Hal ini dapat mempengaruhi stabilitas emosional dan psikologis santriwati selama libur semester. Untuk mengatasi problematika ini, pengasuh perlu memberikan pemahaman yang kuat kepada santriwati tentang pentingnya konsistensi dalam menjalankan ajaran agama dan nilai-nilai yang dipelajari di pesantren, meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Pengasuh juga perlu memberikan dukungan moral dan motivasi kepada santriwati agar tetap teguh pada ajaran agama dan nilai-nilai yang telah dipelajari di pesantren selama libur semester. Dengan demikian, santriwati dapat menghadapi tantangan pola asuh yang berbeda dengan lebih baik dan tetap konsisten dalam pembentukan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

4. Tuntutan Perubahan dan Adaptasi

Tuntutan perubahan dan adaptasi menjadi faktor penting dalam problematika pengasuh dalam Pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis. Pengasuh perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tuntutan perubahan dalam pendekatan dan metode pembinaan akhlak agar tetap relevan dan efektif bagi santriwati. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama penggunaan internet dan media sosial, telah mengubah pola pikir dan perilaku generasi muda, termasuk santriwati. Pengasuh perlu memahami dampak dari perkembangan teknologi ini terhadap pembentukan akhlak santriwati dan menyesuaikan metode pembinaan agar tetap efektif. Hal ini melibatkan penerapan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan membina santriwati dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul dari lingkungan digital. Selain itu, perubahan dalam tuntutan sosial, ekonomi, dan budaya juga mempengaruhi tuntutan dalam pembinaan akhlak. Pengasuh perlu mampu

mengenali dan memahami dinamika sosial yang berkembang di masyarakat untuk dapat memberikan pembinaan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan santriwati. Misalnya, menghadapi tantangan-tantangan baru seperti globalisasi, pluralisme, dan perubahan nilai-nilai sosial yang dapat memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan santriwati. Dalam menghadapi tuntutan perubahan dan adaptasi ini, pengasuh juga perlu memiliki keterampilan kepemimpinan yang kuat. Mereka harus mampu menjadi teladan dalam berakhlak baik, serta memiliki kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, dan membina santriwati dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pengasuh di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis perlu terus berupaya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan tuntutan perubahan dalam pendekatan dan metode pembinaan akhlak agar tetap relevan dan efektif dalam membina santriwati menuju akhlak yang mulia.

5. Keterbatasan Waktu dan Tenaga

Problematika keterbatasan waktu dan tenaga merupakan salah satu hambatan yang signifikan dalam upaya pengasuh dalam memberikan Pembinaan akhlak dan pembinaan pribadi kepada santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis. Pengasuh sering mengalami kesulitan dalam membagi waktu dan tenaga yang terbatas untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap santriwati. Keterbatasan waktu menjadi masalah utama karena pengasuh dihadapkan pada jadwal yang padat, terutama dengan jumlah santriwati yang cukup banyak. Mereka harus mengatur waktu dengan baik agar dapat memberikan Pembinaan dan pembinaan yang efektif kepada setiap individu. Namun, hal ini seringkali sulit dilakukan karena tuntutan kegiatan lain di pesantren yang juga memerlukan perhatian. Selain itu, keterbatasan tenaga juga menjadi kendala yang serius. Pengasuh biasanya hanya dibantu oleh sejumlah asisten pengasuh atau tenaga pendukung lainnya yang juga memiliki tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Hal ini membuat pengasuh harus berjuang keras untuk memaksimalkan pemanfaatan tenaga yang ada agar dapat memberikan Pembinaan yang berkualitas kepada setiap santriwati. Dampak dari keterbatasan waktu dan tenaga ini dapat beragam. Beberapa santriwati mungkin tidak mendapatkan perhatian yang cukup, terutama santriwati yang membutuhkan Pembinaan khusus atau lebih intensif. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan akhlak dan pribadi santriwati tersebut. Di sisi lain, ada juga santriwati yang mungkin mendapatkan perhatian lebih karena faktor-faktor tertentu, sehingga terjadi ketimpangan dalam pembinaan antara satu santriwati dengan yang lainnya. Untuk mengatasi problematika ini, pengasuh perlu melakukan perencanaan yang matang dalam membagi waktu dan tenaga. Mereka juga perlu melibatkan para asisten pengasuh atau pembantu lainnya untuk membantu dalam memberikan Pembinaan dan pembinaan kepada santriwati. Selain itu, pengasuh juga perlu terus meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan tenaga agar dapat lebih efisien dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dengan upaya yang terencana dan efektif, pengasuh di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis dapat mengatasi problematika keterbatasan waktu dan tenaga dalam memberikan Pembinaan akhlak dan pembinaan pribadi kepada santriwati. Ini akan membantu memastikan bahwa setiap santriwati mendapatkan perhatian dan Pembinaan yang mereka butuhkan untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Komunikasi Islam dalam Mengatasi Problematika Pengasuh

Dalam konteks Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis, komunikasi Islam yang dilakukan oleh pengasuh memegang peran yang sangat penting dalam mengatasi problematika pembinaan akhlak santriwati. Komunikasi Islam tidak hanya sekadar mengajarkan

nilai-nilai agama, tetapi juga harus mampu membimbing dan memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi santriwati sehari-hari. Salah satu prinsip komunikasi Islam yang penting adalah qoulan layyina, yaitu menggunakan kata-kata yang lembut dan sopan dalam berkomunikasi. Dalam konteks pembinaan akhlak, pengasuh perlu menggunakan pendekatan yang lembut namun tegas dalam memberikan nasihat dan arahan kepada santriwati. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi santriwati untuk memperbaiki akhlak mereka. Selain itu, pengasuh juga perlu menerapkan prinsip karima, yaitu memberikan penghargaan dan pemuliaan kepada santriwati. Dengan memberikan apresiasi kepada santriwati yang telah menunjukkan perubahan positif dalam akhlak mereka, pengasuh dapat membangun rasa percaya diri dan harga diri yang positif. Hal ini akan membuat santriwati lebih termotivasi untuk terus berbuat baik dan memperbaiki akhlak mereka.

Dalam memberikan perintah dan arahan kepada santriwati, pengasuh perlu memperhatikan prinsip ma'rufa, yaitu memberikan perintah yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Pengasuh perlu memberikan arahan yang jelas dan tepat kepada santriwati tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan akhlak mereka sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memberikan perintah yang baik, santriwati akan lebih mudah memahami apa yang diharapkan dari mereka. Terakhir, pengasuh juga perlu tetap tegas dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada santriwati, sebagaimana dianjurkan dalam prinsip syadida. Meskipun menggunakan kata-kata yang lembut, pengasuh perlu tetap tegas dalam memperjelas apa yang diharapkan dari santriwati. Dengan kesan yang tegas namun lembut, pengasuh dapat memberikan motivasi agar santriwati lebih tekun dalam memperbaiki akhlak mereka. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti qoulan layyina, karima, ma'rufa, dan syadida, pengasuh di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis dapat membangun hubungan yang baik dengan santriwati dan membantu mereka dalam memperbaiki akhlak mereka sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pengasuh menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan moral secara efektif karena ketidakjelasan pesan dan pengaruh emosi atau situasi pada pengasuh yang dapat mengurangi motivasi santriwati untuk menerima pesan. Bahasa atau simbol yang kompleks dapat menyebabkan kesulitan dalam pemahaman pesan, sehingga pengasuh perlu menyederhanakan bahasa dan memastikan simbol yang digunakan dapat dipahami dengan jelas oleh santriwati. Kemudian Santriwati seringkali mengabaikan pencarian informasi tambahan, menunjukkan perspektif yang bias terhadap tanggapan yang salah, dan gagal memperhatikan pesan yang disampaikan, sehingga mempengaruhi efektivitas pembinaan akhlak. Keterbatasan waktu dan tenaga, serta tantangan moral dan psikologis menjadi kendala internal, sementara pengaruh lingkungan eksternal dan tuntutan perubahan zaman turut memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak. Penerapan komunikasi yang efektif antara pengasuh, santriwati, dan pihak terkait lainnya dapat membantu memahami kebutuhan dan permasalahan santriwati. Kolaborasi antara pengasuh, pesantren, dan orangtua juga penting, sementara pengembangan program pelatihan bagi pengasuh diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dalam memberikan pembinaan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, E., Rokhmad, N., Permatasari, P., & Sholihah, N. (2020). Solusi terhadap Permasalahan Internal dan Eksternal pada Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 157–170. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.157-170>

- Anggraini, D. (2020). Pembinaan Pegawai Dalam Pelaksanaan Tugas Di Biro Umum Kantor Gubernur Provinsi Sumatera Selatan. *Journal PPS UNISTI*, 2(2), 60–66. <https://doi.org/10.48093/jiask.v2i2.25>
- Anrial, Yansah, S., & Mulkati. (2022). Problematika Komunikasi Mahasiswa dan Dosen Pada Perkuliahan Daring di Masa Pandemi. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 4(1), 75–92. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.193>
- Ardianto, L. (2021). Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwrek Jombang. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 77–91. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.2738>
- Efendi, S., Lubis, S. A., & Nasution, W. N. (2018). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan. *Edu Riligia*, 2(2), 265–275.
- Endang. (2022). *Pengaruh Manajemen Proses dan Motivasi Santri Terhadap Peningkatan Lifeskill Sntri*. 2(2), 208–222.
- Goa, L. (2020). Peran Pengasuh Dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 70–87. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.124>
- Masyhudi, M., Hatta, K., & Maskur, M. (2021). Program Pembinaan Akhlak Santri Pada Pesantren Tgk. Chik Oemar Diyan. *International Conference on Islamic Civilization, October*, 19–21.
- Munir, A. T. W. A. R., & Muis, T. (2017). Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Jurnal BK UNESA*, 7(2).
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6295>
- Netrasari, E. (2015). Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren. *Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, April*(5), 1–10.
- Nuzuli, A. K. (2023). Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi antara Guru dan Siswa Tuna Rungu di SLBN Kota Sungai Penuh. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 49–58. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14505>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2004). Types of Communication. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3), 45–79. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Pratiwi, D. D. (2017). ANALISIS PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU SLB DAN. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan*, 165–173.
- Putra, R. A. (2019). Diskursus Branding Perempuan Pondok Pesantren di Instagram (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor Putri 1) Robby Aditya Putra. *Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 1–14.
- Supriatna, D. (1970). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya. *Intizar*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>
- Syahada, N. L., Wulandari, I., & Setyawan, A. (2022). Problematika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Alternatif Solusi Pada Peserta Didik Di Sdn Kowel 3. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, 2(2), 224–236.

<https://doi.org/10.36733/pemantik.v2i2.5466>

- Tarmizi. (2023). Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Daarussalam Dalam Upaya Membentuk Karakter Santri Yang Berakhlak Mulia. *Jurnal An-Nida*, 15(2), 108–120.
- Tholani, M. I. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Budaya). *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 64–74.
- Warsah, I., Putra, R., & Morganna, R. (2021). Merging Religiosity on Social Media: Indonesian Millennial Youth's Understanding of the Concepts of Jihad and Religious Tolerance. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(2)(2), 291-303.

